

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Wartawan terkadang melakukan hal yang merugikan masyarakat saat melakukan tugasnya. Misalnya melakukan kekeliruan dalam hal penulisan, menggunakan bahasa yang tidak tepat digunakan sehingga mengandung makna yang berbeda, atau melakukan aktivitas jurnalistik yang tidak sesuai etika profesinya, sehingga selain merugikan masyarakat, tentu merugikan pribadi bahkan instansinya karena terkait dengan kredibilitas profesinya.

Manusia mempunyai kebebasan kehendak (Descartes, 1596-1650). Namun, manusia dapat merealisasikan kebebasannya dengan mengendalikan hawa nafsunya, karena kebebasan adalah ciri khas kesadaran manusia yang berfikir (Kismiyati dan Uud, 2010: 20). Kebebasan kehendak yang dimiliki manusia tidak lantas menjadikan manusia hidup dengan kondisi yang asal-asalan atau bebas sebebaskan-bebasnya tanpa batasan atau aturan. Dalam Islam, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (QS. Adz-dzariyat: 56) selain itu juga terdapat perintah agar manusia berbuat kebajikan serta tidak melakukan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan (QS. An-Nahl: 90).

Kebajikan, tidak melakukan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan diantaranya dengan upaya bersikap jujur dalam segala hal. Jujur diantaranya berarti, “menginformasikan atau menyampaikan yang benar saja (tidak berbohong), juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta” (M. Romli, 2003: 41). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur berarti lurus hati; tidak

curang. Sedangkan kejujuran adalah kelurusan hati; ketulusan hati. Dalam hal ini yang diperlukan adalah bagaimana seorang wartawan menggunakan hati nuraninya sendiri untuk selalu bersikap jujur dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai insan pers yang melakukan pekerjaannya di media massa.

Menurut Adolph S. Ochs syarat yang penting untuk menjadi wartawan adalah cinta kepada pekerjaannya, rajin dan memiliki hati nurani (Sobur, 2001: 119). Hadist Riwayat Muttafaq' Alaih, "Hendaklah kamu berpegang teguh pada kebenaran karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga" (M. Romli, 2003:41). Demikian Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, tak terkecuali bagaimana seorang Wartawan menjalankan tugasnya dengan semestinya karena terdapat kebaikan atau kemaslahatan yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Sebagaimana ketika sebuah media melakukan fungsi yaitu "Pertama, menghimpun dan menyebarluaskan informasi bagi khalayak masyarakat. Kedua, memberikan pendidikan bagi khalayak masyarakat. Ketiga, sebagai media hiburan bagi khalayak masyarakat. Keempat, sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara" (Zaenuddin HM, 2010: 9-10), semuanya merupakan bagian dari andil kinerja Wartawan yang memiliki risiko besar untuk mencapainya, termasuk saat wartawan dihadapkan dalam berbagai kondisi yang selalu menuntutnya untuk bersikap benar menurut etika profesi yang mengaturnya.

Kebenaran yang dibawa oleh wartawan diantaranya bagaimana wartawan bisa membawa berita yang benar pula kepada khalayak. Sobur dalam bukunya Etika Pers (2001) mengungkapkan bahwa berita yang benar ialah berita yang objektif. Ada beberapa usaha yang dapat mendekati objektivitas atau kebenaran berita, yakni bersikap jujur, menghindarkan kata-kata opinionatif, dan membubuhkan aspek-aspek yang relevan (Effendi dalam Sobur, 2001: 260-261). Berita yang objektif juga adalah berita yang seimbang (Sobur, 2001: 261). Seimbang dalam KBBI adalah setimbang; sebanding; setimpal; sama beratnya.

Objektivitas tidak bersemayam dalam kualitas hasilnya, tetapi dalam cara penanganannya. Objektivitas merupakan suatu nilai, dan karenanya memerlukan kewajiban etika untuk berlaku objektif. Hal ini merupakan suatu metoda, dan karenanya memerlukan dipergunakannya teknik-teknik sebagai sarana bagi tujuan-tujuan lainnya. Karena itu, dalam penulisan berita dan pekerjaan riset ilmiah adalah objektif untuk membuktikan kesalahan, namun tidak objektif untuk memalsukan (Roshco dalam Sobur, 2001: 262). Jadi kewajiban etis yang pertama bagi pers adalah menyajikan apa yang telah terjadi dengan sesetia mungkin, keadaan yang sebenarnya, selengkap-lengkapnya, seimbang, teliti, dan tepat (Magnis-Suseno dalam Sobur, 2001: 262).

Tuntutan untuk bersikap objektif dalam menulis, berarti berita yang ditulis Wartawan adalah berita yang selaras dengan kenyataan yang tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Objektif adalah keharusan wartawan menulis dalam konteks peristiwa secara keseluruhan, tidak dipotong-potong oleh kecenderungan subjektif (Hikmat dan Purnama, 2012: 54-55). M. Romli (2003: 42) mengungkapkan mengenai Kode Etik Jurnalistik Muslim, diantaranya juga adalah meneliti kebenaran berita/ fakta sebelum dipublikasikan alias melakukan *check and recheck*. “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik

membawa berita, carilah keterangan tentang kebenarannya (tabayun) supaya jangan kamu rugikan orang karena tidak tau” (QS. Al-Hujurat: 6).

Keterangan-keterangan tersebut diatas menjelaskan bahwa kehidupan manusia membutuhkan adanya sebuah pedoman demi menghindari kesalahan atau kekeliruan Wartawan dalam menghasilkan sebuah produk Jurnalistik sebagai tugas mulia yang diembannya. Etika adalah nilai-nilai/ norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika juga berarti kumpulan asas atau nilai moral, misalnya kode etik dan juga etika merupakan ilmu tentang baik dan buruk (Rizal dalam W. Syam, 2010: 155). Etika pada suatu sistem pengkajiannya dalam Islam lebih dikenal ilmu akhlak (El Karimah dan Wahyudin, 2010: 60). Pentingnya eksistensi etika dalam kehidupan manusia selama manusia tersebut menjalankan kehidupannya, termasuk yang menjalankan profesinya sebagai seorang Wartawan. Insan Pers yaitu Wartawan atau Jurnalis merupakan salah satu profesi profesional yang memiliki etika sebagai aturan yang mengaturnya dalam menjalankan profesinya, “... diperlukan suatu landasan moral/ etika profesi yang bisa menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan” (Kode Etik Wartawan Indonesia).

Melalui media massa, Insan Pers menyampaikan pesan berupa informasi dan berita kepada khalayak masyarakat luas yang sejalan dengan etika. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) secara garis besar menetapkan prinsip yang wajib ditaati dan diterapkan, yang seluruhnya tercakup dalam bab-bab mengenai Kepribadian dan Integritas Wartawan, Cara Pemberitaan, Sumber Berita, dan Kekuatan Kode Etik

Jurnalistik (Sobur, 2001: 94-95). Sehingga berdasarkan keterangan tersebut pula, etika profesi Jurnalistik merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana sejalan dengan peran Pers diantara tiga kepentingan yaitu negara, pemodal dan masyarakat.

Dewasa ini, tiga pilar kepentingan itulah yang menjadi tantangan bagi Insan Pers di Indonesia dalam melakukan profesinya yang harus sesuai Undang-undang sebagai salah satu pilar demokrasi yaitu pedoman kehidupan bernegara. Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang pers Indonesia diatur dalam *point b*, tercantum, *“Bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang demokratis, kemerdekaan menyatakan pikiran dan pendapat sesuai dengan hati nurani dan hak memperoleh informasi, merupakan hak asasi manusia yang sangat hakiki, yang diperlukan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”*.

Misi Undang-undang tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam Surat Ali Imran ayat 104, *“Dan hendaklah ada sebagian diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintah yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”*. Dalam Islam, misi *amar ma'ruf nahyi munkar* tersebut menurut M. Romli (2003: 37-38) diantaranya diemban oleh Jurnalis Muslim sebagai khalifah (wakil) Allah Swt. Di dunia media massa yang terikat dengan dan memperjuangkan tegaknya nilai-nilai, norma dan etika Islam (syariat Islam). Ia memiliki tanggung jawab profetik Islam: mengupayakan agar ajaran Islam tetap

dan selalu fungsional serta aktual dalam kehidupan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa:

“Jurnal Muslim laksana “penyambung lidah” para Nabi dan Ulama. Karena itu, ia pun dituntut memiliki sifat-sifat kenabian seperti Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Shidiq artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Amanah artinya terpercaya, dapat dipercaya karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, dan sebagainya. Tabligh artinya menyampaikan, yakni menyampaikan informasi kebenaran, bukan malah memutar balikkan kebenaran. Fathonah artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnal Muslim dituntut mampu menganalisa dan membaca situasi termasuk membaca apa yang diperlukan umat”.

Sunarya (Tribun Forum, 2014) mengatakan bahwa, “terkandung kegelisahan yang dihadapi dunia pers nasional yaitu intervensi politik dan kapitalisme. Betapa tidak, perusahaan media massa telah dikuasai (baca: dimonopoli) oleh segelintir politisi dan pengusaha demi kepentingan pribadi dan kelompoknya. Iklan politik politik kepartaian disuguhkan hampir setiap saat dan setiap hari menghiasai berbagai media massa (visual, audio, audio-visual, cetak). Pemberitaan yang tak mendidik sekitar dunia selebritis (infotainment) yang memperbincangkan sikap dan tindakan pola hidup bebas dan mengkampanyekan hedonism, eksploitasi pemberitaan seks dan kriminal”. Selanjutnya ia mengatakan, “*Pers Nasional sebagai wahana komunikasi massa, penyebar informasi, dan pembentuk opini harus dapat melaksanakan asas, fungsi, hak, kewajiban, dan perannya dengan sebaik-baiknya berdasarkan kemerdekaan pers yang professional, sehingga harus mendapat jaminan dan perlindungan hukum, serta bebas dari campur tangan dan paksaan pihak manapun*”.

Tanggungjawab profesi Wartawan atau Jurnalis sebagai Insan Pers yang melakukan komunikasi massa melalui media massa (cetak dan elektronik) terhadap tiga kepentingan tersebut diatas, sehingga pentingnya seorang Wartawan mengetahui, memahami dan melaksanakan Kode Etik secara benar. (Badan Litbang Deppen, 1981: 209-210) *“Para Wartawan (harus) lebih menghayati tugas-tugasnya. Penghayatan terhadap Kode Etika Jurnalistik, UU mengenai Pers, serta hal-hal lain yang menyangkut profesi Wartawan harus benar-benar dimiliki oleh setiap Wartawan (Sobur, 2001: 282-283).*

Penulis-pun menganggap bahwa pentingnya penghayatan Kode Etik Jurnalistik dan hal-hal lainnya yang menyangkut profesi Wartawan ini sebagai bekal menjadi Wartawan yang beretika, yang menjalankan profesinya secara profesional dijalurnya sebagai pilar keempat demokrasi diantara tiga kepentingan, sehingga tidak ada istilah korban dari perilaku tidak etis. “Kita dituntut untuk jujur, bekerja keras, dan mempunyai mata, telinga, dan hati yang belas kasih terhadap orang kecil dan mereka yang tertindas. Tetapi, sekarang yang dipentingkan adalah profesionalisme tanpa hati, yang mengejar nama, uang dan kedudukan...” demikian tulis J. Widodo (1995) dalam epilognya mengenai “Tulisan Threes Nio dan Pesan Hidupnya (Sobur, 2001: viii). Penghayatan etika profesi khususnya Wartawan sebagai profesi yang kinerjanya telah diatur dalam yaitu Kode Etik Jurnalistik yang berlaku untuk seluruh Jurnalis baik cetak maupun elektronik. Begitupun dengan etika yang seharusnya dimiliki dan dipatuhi oleh media massa dalam melakukan aktifitas medianya.

Penulis menggunakan Al-Qur'an tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Buya Hamka sebagai salah satu cara untuk mengetahui maksud yang lebih dalam tentang kode etik Jurnalistik. Tafsir Al Azhar merupakan karya utama dan terbesar Buya Hamka yang memiliki nama lengkap Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka memang bukan satu-satunya mufasir di Indonesia namun sebagai cendekiawan muslim, menurut Prof. Dr. James Rush, guru besar sejarah Universitas Yale Amerika Serikat dalam pengantarnya tentang tafsir Al-Azhar, dinilai mampu menuliskan karyanya ini sesuai dengan keragaman penghayatan dan kemampuan kepahaman masyarakat Islam yang amat majemuk (di Indonesia) serta disusun tanpa membawakan pertikaian madzhab-madzhab fiqh. Buya Hamka bukan hanya dikenal di Indonesia tetapi juga di negeri-negeri Muslim seantero Asia Tenggara bahkan dunia. Hal ini karena karya-karyanya yang hebat, yaitu terdapat 115 karyanya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama.

Pertanyaan peneliti atas kondisi diatas dituangkan dalam judul penelitian **“Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Konsep Kejujuran dalam perspektif tafsir Al-Azhar?
- 2) Bagaimana Konsep Bebas dan Bertanggungjawab dalam perspektif tafsir Al-Azhar?

1.3. Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui Konsep Kejujuran dalam perspektif tafsir Al-Azhar
- 2) Untuk mengetahui Konsep Bebas dan Bertanggungjawab dalam perspektif tafsir Al-Azhar

1.3.2. Kegunaan Pelitian

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para akademis ataupun pihak-pihak terkait pada masalah dengan tema serupa untuk mengkaji lebih lanjut dimensi lainnya baik dari disiplin ilmu komunikasi maupun disiplin ilmu lainnya.

- 2) Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang akan diambil selanjutnya berhubungan dengan tema penelitian ini.

1.4. Tinjauan Pustaka

1.4.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pertama, Hani Pujasari, Kode Etik Jurnalistik Terhadap Aspek Pemberitaan Dalam Pandangan Islam (Analisis Isi terhadap Kode Etik Jurnalistik dalam Pandangan Al-Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir), Metode yang digunakan yaitu Analisis isi. 2012. Hasil penelitian: Kode Etik Jurnalistik terhadap aspek pemberitaan dalam pandangan Islam, memiliki bentuk isi persuasif (bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang

bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator) dan jenis isi wajib. Selain itu, isi dari kode etik jurnalistik sama sekali tidak bersinggungan dengan pandangan Islam.

Kedua, Heliawati. Kode Etik Pers Dalam Perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). 2003. Hasil penelitian: *Pertama*, aktivitas wartawan selalu terikat pada kode etik profesinya. *Kedua*, perkembangan pers nasional mencapai kemajuan pesat setelah reformasi. Seiring dengan itu pula, kode etik pers mengalami perubahan yang hingga saat ini telah melahirkan dua kode etik pers meskipun inti dari kode etik pers tersebut sama. *Ketiga*, Aspek-aspek etik dalam kode etik pers meliputi empat hal: 1) fairness; 2) accuracy; 3) setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya; 4) pers melancarkan kritik terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Keempat, kode etik pers mempunyai kesesuaian dengan nilai etik ajaran Islam.

1.4.2. Landasan Teoritis

1) Etika Jurnalistik dan Tafsir Al-Azhar

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI: 383). Etika media massa adalah hal-hal yang terdapat dalam Kode Etik Jurnalistik. Etik sendiri merupakan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (KBBI: 383). Sedangkan Jurnalistik secara sederhana diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan

pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (Sumadiria, 2011: 2)

Media massa memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Oleh karena itu agar tidak terjadinya penyalahgunaan kekuasaan terhadap media. Terdapat etika yang merupakan sarana yang berguna bagi Wartawan dalam menjalankan tugasnya sehingga diusahakan bisa untuk bersinergi baik dan benar antara ideologi Wartawan dengan media massa yaitu dengan adanya kode etik, standar masyarakat dan aturan moral bagi para professional media, baik dibawah kontrol pemerintah maupun tidak.

Penulis selanjutnya menggunakan tafsir Al-Azhar dalam mencari pandangan mengenai penafsiran Kode Etika Jurnalistik. Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami (KBBI hal 1373). Tafsir Al Azhar merupakan karya utama dan terbesar Buya Hamka yang memiliki nama lengkap Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka memang bukan satu-satunya mufasir di Indonesia namun sebagai cendikiawan muslim, menurut Prof. Dr. James Rush, guru besar sejarah Universitas Yale Amerika Serikat (dalam kitab tafsir Al-Azhar) dinilai mampu menuliskan karyanya ini sesuai dengan keragaman penghayatan dan kemampuan kepahaman masyarakat Islam yang amat majemuk (di Indonesia) serta disusun tanpa membawakan pertikaian madzhab-madzhab fiqh. Buya Hamka bukan hanya dikenal di Indonesia tetapi juga di negeri-negeri Muslim seantero Asia Tenggara bahkan dunia. Hal ini karena karya-karyanya yang hebat, yaitu

terdapat 115 karyanya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama (Prof. Dr. James Rush dalam Tafsir Al-Azhar)

Mengenai tafsir Al-Azhar, tafsir ini memiliki haluan, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Diantara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir al-manar karya Sayyid Ridha. Selain tafsir *al-manâr*, tafsir *al-marâghî*, *al-qâsimî* dan *fi zhilâl al-qur'ân* juga termasuk tafsir-tafsir yang hamka 'saluti'. tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai "satu tafsir yang *munasabah* buat zaman ini. meskipun dalam hal *riwâyah* ia belum (tidak) mengatasi *al-manâr*, namun dalam *dirâyah* ia telah mencocoki pikiran setelah perang dunia ii." secara jujur hamka mengatakan bahwa tafsir karya sayyid quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir *al-azhar*-nya. Banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti *al-manâr* dan *fi zhilâl al-qur'ân*. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak *adabi-ijtimâ`î*, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat islam. warna-warna tafsir itu mempengaruhi tafsir *al-azhar* yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak *adabi-ijtimâ`î*, dengan *setting* sosial-kemasyarakatan ke-Indonesiaan sebagai objek sasarannya. Janji Hamka untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang 'tengah-tengah'. dalam bahasa dia: "penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan." (Abu Alitya, 2013)

1.5. Metodologi

1.5.1. Metode yang digunakan

Penulis menggunakan metode Hermeneutik dalam penelitian ini. Hermeneutik secara etimologis berasal dari kata Yunani, Hermeneuein yang berarti menafsirkan, oleh karena itu kata benda dari hermenia dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Pada metode hermeneutik ketika ia mencoba memecahkan persoalan tentang bagaimana membuat segala pengetahuan tentang individu manusia menjadi ilmiah (Ardianto dan Q-Anees: 2010)

Seorang ilmuwan sosial dengan cara tertentu harus masuk kedalam dunia yang unsure-unsurnya ingin ia jelaskan. Untuk menjelaskan, ia perlu memahami, dan untuk memahami ia harus bisa berpartisipasi kedalam proses yang menghasilkan dunia kehidupan tersebut. Akhirnya, partisipasi itu mengandaikan bahwa ia sudah masuk kedalam dunia kehidupan itu. Model hermeneutika Diltey ini adalah kemampuan untuk “menerobos” jarak budaya antara seorang hermeneur dengan “dunia lampau” teks yang ingin dipahaminya dengan cara mereproduksi berbagai peristiwa yang dihayati oleh penulis atau pengarang teks tersebut (Mulyono dalam Sobur, 2013: 245)

Prapengadaian yang mendasari hermeneutika ini adalah kemampuan untuk melakukan “transposisi histori”, yakni dapat terlepas konteks historisnya dan masuk ke dalam situasi historis pengarang. Diltey menekankan bahwa dasar-dasar teori hermeneutika dapat memberi pencerahan terhadap teori umum dalam memahami karena bagaimanapun bangunan dunia internal dapat ditemukan interpretasi terhadap karya-karya sastra, dimana rangkaian atau anyaman

kehidupan batin mencapai bentuknya yang paling sempurna dalam karya-karya tersebut (Zayd dalam Sobur: 2013: 245)

Sebuah metode untuk memahami sebuah teks, Hermeneutik membutuhkan tiga hal agar sebuah penafsiran bisa dikatakan sempurna atau biasa disebut Triadik hermeneutik. Pertama adalah teks, yang kedua interpreter, dan yang terakhir author. Dua hal pertama adalah hal yang pasti karena sebuah penafsiran tidak akan terjadi kalau tidak ada penafsir dan teks yang akan ditafsiri. Tetapi hanya menafsiri teks saja ternyata tidak cukup. Seorang interpreter harus bisa memahami sang author, dalam hal ini adalah bagaimana latar belakang pendidikan sang author, situasi sosial dimana ia tinggal, dan lain sebagainya. Hal ini dibutuhkan karena setiap author pasti mempunyai sebuah misi sehingga ia mampu melahirkan sebuah teks. Karena itulah author merupakan sisi yang sangat penting dalam rangka memahami sebuah teks dan karena itu tidak boleh ditinggalkan (kompasiana.com: 2012)

Metode Hermeneutika ini dalam prakteknya sama dengan metode *Al Maudhu-i* atau metode tematik yang digunakan beberapa mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tentang metode ini, dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang diterapkan sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghadirkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan oleh pembacanya. ketika banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat islam itu tentu saja

pengenalan menyeluruh tidak dapat terpenuhi. Paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas (Shihab, 2002: xi-xii).

1.6.Sumber data

Secara garis besar, sumber data dibagi menjadi 2 bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer yaitu data objektif, buku yang memuat kode etik jurnalistik dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka
- 2) Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel ataupun sumber dari internet yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

1.7.Jenis Data

- 1) Al-Qur'an dan Terjemaah
- 2) Kitab Al-Azhar karya Buya Hamka
- 3) Studi pustaka yang berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik.

1.8.Teknik pengumpulan data

- 1) Kepustakaan

Kepustakaan adalah menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

- 2) Dokumentasi

Dokumentasi, digunakan peneliti untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain, seperti artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

1.9. Teknik analisis data

Teknik analisis data yaitu data yang digunakan berupa penelitian data agar sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah, data tersebut dianalisis dengan teknik membaca, mencermati, dan menganalisis serta membahas teks kode etik jurnalistik dengan teori hermeneutika, kemudian menarik kesimpulan dan memberi saran sesuai dengan hasil pembahasan.

Langkah-langkah praktis yang dilakukan dalam teknik analisis data ini yaitu:

1. Menganalisis aspek etik dalam kode etik jurnalistik dalam KEWI
2. Menterjemaahkan kata serta mensinonimkan kata yang sama artinya dengan aspek etik yang sedang dikaji ke dalam bahasa Arab
3. Mencari ayat dalam Al Qur'an yang berkaitan dengan aspek etika yang dikaji menggunakan mu'zam
4. Menyeleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bahasan penelitian.
5. Membaca tafsir Al-Qur'an karya Buya Hamka yaitu tafsir Al Azhar kemudian menganalisis keterkaitannya untuk melihat perspektif aspek etika dalam pandangan Islam dalam pedoman muslim sebagai mayoritas penduduk Negara Indonesia.